

Fenomena LGBT Kaum Santri : Studi Kasus Pesantren X Salafiyah dan Khalafiyah di Jember

Hilmiatun Nadiroh^{1*}, Ani Qotuz Zuhro' Fitria², Virda Ayu Khafifah³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember

¹hilmiatunnadiroh52@gmail.com, ²aniqotuz2402@gmail.com,

³khafifahvirdaayu@gmail.com

Abstrak

Penyimpangan seksual semakin sering ditemukan di lingkungan pesantren. Fenomena tersebut menimbulkan keprihatinan dari berbagai pihak, mengingat perilaku menyimpang ini berpotensi memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pelakunya. Fenomena *LGBT* menjadi topik yang kontroversial dan menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian terdiri dari enam santriwati dan satu santriwan. Dari tujuh informan yang diwawancara, empat di antaranya menyatakan secara pribadi tidak mengidentifikasi diri sebagai *LGBT*, sedangkan tiga lainnya mengakui sebagai bagian dari komunitas *LGBT*. Lingkungan sekitar, termasuk teman, tetangga, tamu, maupun keluarga, menunjukkan penolakan terhadap keberadaan *LGBT*, karena dianggap sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma agama, terutama dalam konteks kehidupan berumah tangga.

Kata Kunci : fenomena; *LGBT*; pesantren

Abstract

Sexual deviance is increasingly being found in Islamic boarding school (pesantren) environments. This phenomenon has raised concern among various groups, considering that such deviant behavior has the potential to cause significant negative impacts on individuals involved. The LGBT phenomenon has become a controversial topic and a subject of heated debate in society, including within pesantren communities. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. The informants consist of six female students (santriwati) and one male student (santriwan). Of the seven informants interviewed, four stated that they do not personally identify as LGBT, while the remaining three admitted to being part of the LGBT community. The surrounding environment—friends, neighbors, guests, and family—generally rejects the presence of LGBT individuals, as such behavior is considered deviant and contrary to religious norms, particularly in the context of marriage and family life.

Keywords: phenomenon; *LGBT*; Islamic boarding school

1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual menyimpang masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia, terutama di kalangan pondok pesantren, masyarakat bahkan pondok pesantren masih padat dan berpegang teguh pada apa yang disebut ajaran moral, etika, dan agama, sehingga perilaku seksual menyimpang tentu bukan fenomena yang bisa diterima begitu saja. Perilaku seksual menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya terhadap pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Meity Marhaba, 2021).

Perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh kelompok-kelompok orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, atau lebih dikenal dengan istilah kelompok *LGBT* (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual*). Hal ini membuat kaum *LGBT* sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial, bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak baik akibat orientasi seksualnya tersebut. Menjadi *LGBT* mungkin saja tidak mendapat posisi yang sama seperti kaum yang tidak *LGBT*. Sejumlah elemen masyarakat, termasuk kalangan pondok pesantren, kerap menolak keberadaan individu yang diduga sebagai bagian dari komunitas *LGBT* untuk menduduki posisi atau jabatan penting, seperti menjadi



anggota aliansi santri atau tenaga pendidik. Mereka sering kali menjadi sasaran prasangka dan diskriminasi, bahkan dari teman-teman sesama santri, hanya karena orientasi seksual mereka. Perlakuan penuh kebencian dan sikap tidak menyenangkan semacam ini dapat berdampak buruk, terutama jika diterima dan diinternalisasi oleh individu *LGBT*, karena hal tersebut berpotensi menurunkan rasa percaya diri dan harga diri mereka, (Meity Marhaba, 2021).

Beberapa studi menunjukkan dampak negatif ini, Remaja dengan orientasi *LGBT* cenderung mengalami tingkat stres psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Mereka yang memiliki orientasi seksual berbeda sering merasa malu, bahkan takut untuk mengekspresikan identitas diri mereka secara terbuka. Tapi tidak dengan sekarang ini, kini banyak diantara kaum yang disebut lesbian, gay, biseksual dan transgender (*LGBT*) berani tampil dan mendeklarasikan gender versi mereka. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku di pesantren yang pastinya menjunjung nilai keagamaan yang tinggi. Mereka yang *LGBT* kebanyakan mengasingkan diri dari teman-temannya karena mereka malu atas apa yang terjadi pada dirinya hingga lupa untuk berbaur di lingkungan sosial baik di pesantren maupun Masyarakat jika mereka sedang berlibur.

Hasil penelitian di lingkungan pesantren menunjukkan temuan yang serupa. Di Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah, khususnya di wilayah Kota Jember, individu yang mengalami penyimpangan orientasi seksual cenderung merasa malu dan takut untuk menunjukkan jati dirinya. Namun, kondisi tersebut mulai berubah. Saat ini, semakin banyak individu yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian, gay, biseksual, dan transgender (*LGBT*) yang berani mengekspresikan identitas gender mereka secara terbuka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai fenomena keberadaan kelompok *LGBT* di Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah di Jember, serta menelaah pandangan Islam terhadap fenomena tersebut.

Dalam pandangan Islam, homoseksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari ketetapan Allah SWT. Sebagian besar ulama dan cendekiawan Muslim sepakat bahwa tindakan *LGBT*, termasuk homoseksual, tergolong perbuatan yang diharamkan. Mereka meyakini bahwa hubungan sesama jenis merupakan dosa, dan dorongan tersebut sebaiknya ditolak serta dikendalikan melalui doa, sedekah, dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Umat Islam diperbolehkan berinteraksi dengan kaum *LGBT*, namun dengan tujuan membantu mereka kembali ke jalan yang benar dan bertaubat. Dalam ajaran Islam, sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nisa' ayat 1 dan QS. Ar-Rum ayat 21, manusia diciptakan sesuai fitrahnya, yaitu sebagai makhluk yang berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Ajaran ini juga menegaskan bahwa orientasi seksual telah ditetapkan untuk mendukung keberlangsungan keturunan melalui ikatan pernikahan antara suami dan istri (Alwazir Abdusshomad, 2023).

Sejak tahun 1990-an, istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (*LGBT*) mulai digunakan untuk menggantikan frasa "komunitas gay," dengan tujuan mencerminkan keberagaman kelompok dalam komunitas yang berkaitan dengan identitas seksual dan gender. Akronim *LGBT* dirancang untuk menunjukkan variasi dalam budaya yang berkaitan dengan orientasi seksual dan identitas gender. Dalam beberapa konteks, istilah ini bahkan digunakan untuk merujuk pada semua individu non-heteroseksual, bukan terbatas hanya pada kelompok homoseksual, biseksual, dan transgender. Di Amerika Serikat dan sejumlah negara lain, istilah *LGBT* telah menjadi sebutan umum yang digunakan oleh komunitas maupun media dalam membahas isu-isu terkait identitas seksual.

Namun, tidak semua pihak dalam kelompok ini merasa terwakili oleh istilah tersebut. Sebagian individu merasa tidak memiliki keterikatan dengan kelompok lain dalam komunitas *LGBT* dan menolak penyatuan tersebut. Ada juga pandangan bahwa perjuangan transgender dan transeksual sebaiknya dipisahkan dari gerakan *LGBT* secara umum, sebuah gagasan yang didorong oleh pemikiran "separatisme lesbian dan gay." Sejak tahun 1999, komunitas interseks mulai memperjuangkan pengakuan mereka dalam akronim ini, sehingga muncul istilah "*LGBTI*" yang juga digunakan dalam dokumen *The Activist's Guide of the Yogyakarta Principles in Action*. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai makna istilah *LGBT* (Zulkifli Ismail, 2022).



Lesbian

Lesbian adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perempuan yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama perempuan. Ini juga mencakup perasaan cinta yang dapat bersifat fisik, seksual, emosional, atau spiritual antara perempuan. Kata ini bisa berfungsi sebagai kata benda, merujuk pada perempuan yang tertarik pada sesama jenis, atau sebagai kata sifat yang menggambarkan ciri-ciri aktivitas atau hubungan antara perempuan yang saling mencintai. Menurut Ali Chasan Umar, lesbian lebih mengacu pada tindakan saling berhubungan fisik tanpa melibatkan ejakulasi, hanya dengan gesekan alat vital.

Pada perempuan, homoseksualitas dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah perempuan yang memiliki banyak ciri fisik dan perilaku laki-laki, termasuk preferensi seksual terhadap sesama perempuan. Kelompok kedua adalah mereka yang tidak menunjukkan ciri fisik atau kelainan tertentu, namun tetap tertarik pada perempuan. Dalam komunitas lesbian, ada tiga peran utama yang biasanya dimainkan, yakni: *Buchi*: Perempuan yang berpenampilan maskulin atau tomboy, biasanya berperan sebagai pihak yang lebih dominan atau laki-laki dalam hubungan intim; *Femme*: Perempuan yang memiliki penampilan feminin, lebih seperti wanita pada umumnya, biasanya berperan sebagai pihak yang lebih pasif atau feminin dalam hubungan intim; *Andro Buchi*: Perempuan yang menggabungkan kedua peran, yaitu bisa tampil tomboy atau feminin sesuai situasi.

Gay

Gay merupakan istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada individu yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual terhadap sesama jenis, atau menggambarkan karakteristik yang berkaitan dengan homoseksualitas. Awalnya, kata *gay* digunakan untuk menyatakan perasaan bebas, bahagia, atau ceria. Namun, sejak akhir abad ke-20, istilah ini mulai diadopsi oleh komunitas *LGBT* dan disarankan penggunaannya dalam panduan gaya penulisan sebagai sebutan yang tepat untuk menggambarkan ketertarikan sesama jenis, terutama pada pria.

Pada saat yang sama, istilah "gay" juga mengalami perubahan makna dalam penggunaan sehari-hari di beberapa tempat. Kata ini mulai digunakan secara peyoratif, terutama oleh kalangan muda, untuk menyebut sesuatu yang dianggap buruk, bodoh, atau tidak disukai—contohnya seperti dalam ungkapan "itu sangat *gay*", yang dalam konteks ini tidak berkaitan langsung dengan orientasi seksual. Penggunaan seperti ini sering kali merujuk pada kelemahan atau ketidaksesuaian dengan norma maskulinitas, dan masih menjadi bahan perdebatan serta kritik karena dapat dianggap merendahkan.

Secara umum, homoseksualitas adalah ketertarikan seksual antara individu yang memiliki jenis kelamin yang sama, baik antar pria maupun wanita. Namun, istilah "gay" biasanya lebih sering digunakan untuk menggambarkan pria yang tertarik pada pria lain. Dalam hubungan seksual, pria *gay* dapat melakukan berbagai bentuk aktivitas, seperti stimulasi oral dengan mulut (*oral seks*), termasuk *fellatio* (dengan bibir dan mulut), atau menggunakan lidah untuk memberikan rangsangan. Bentuk hubungan lain termasuk interaksi genital yang dilakukan di antara paha pasangan (*interfemoral coitus*).

Dalam komunitas *gay*, dikenal beberapa peran berdasarkan ekspresi gender dan posisi dalam hubungan seksual, antara lain:

1. *Top*: Pria yang tampil maskulin dan biasanya mengambil peran sebagai pihak penetratif saat berhubungan intim.
2. *Bottom*: Pria yang berpenampilan lebih feminin atau kemayu, biasanya berperan sebagai pihak reseptif dalam hubungan seksual.
3. *Vers* (versatile): Pria yang bisa mengambil kedua peran, baik sebagai top maupun bottom, tergantung situasi atau preferensi. Pemilihan peran ini bukan didasarkan pada stereotip gender semata, melainkan merupakan bentuk ekspresi diri dalam komunitas *LGBT*.

Biseksual

Salah satu seksolog asal Jerman, **Krafft-Ebing**, menyebut istilah *biseksual* dengan sebutan *psychosexual hermaphroditism*, yang mengacu pada adanya dua dorongan seksual yang berbeda dalam

satu individu. Dalam pengertiannya, individu tersebut menunjukkan ciri-ciri maskulin dan feminin secara bersamaan dalam satu tubuh.

Biseksual adalah seseorang yang merasakan ketertarikan emosional dan seksual terhadap dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, seorang remaja yang sedang melalui masa perkembangan mungkin mengalami kebingungan mengenai orientasi seksualnya—apakah ia tertarik pada lawan jenis (heteroseksual), sesama jenis (homoseksual), atau bahkan keduanya (*biseksual*).

Seseorang dapat dikatakan sebagai biseksual jika ia menjalin hubungan romantis atau seksual dengan individu dari gender yang sama pada satu waktu, dan di waktu lain, menjalin hubungan yang serupa dengan individu dari gender yang berbeda. Namun, pada masa remaja, ketika seseorang menunjukkan ketertarikan baik pada lawan jenis maupun sesama jenis, hal ini biasanya merupakan bagian dari proses eksplorasi dan pencarian jati diri seksual. Oleh karena itu, belum bisa langsung disimpulkan bahwa individu tersebut adalah seorang biseksual hingga ada pola yang lebih konsisten dalam orientasi atau hubungan yang dijalani.

Transgender

Merupakan kondisi ketika identitas gender seseorang tidak selaras dengan jenis kelamin yang ditetapkan padanya saat lahir. Penting untuk dipahami bahwa transgender bukanlah orientasi seksual. Seorang *transgender* bisa saja mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual, atau aseksual. Biasanya, jenis kelamin seseorang ditetapkan saat lahir berdasarkan kondisi fisik kelamin, namun ada individu yang merasa bahwa penetapan tersebut tidak mencerminkan jati diri mereka yang sebenarnya.

Transgender juga bisa merujuk pada perubahan jenis kelamin, yang dalam bahasa Inggris disebut "*transexual*". Istilah ini digunakan karena perubahan tersebut bertujuan mengganti jenis kelamin seseorang, baik dari pria ke wanita maupun sebaliknya. Seorang transgender adalah individu yang mengekspresikan gender yang berbeda dari peran gender yang secara sosial dikonstruksikan oleh masyarakat. Untuk mengekspresikan identitas gender tersebut, seseorang bisa menjalani operasi, terapi hormon, atau tanpa intervensi medis sama sekali. Tidak ada ciri khas fisik khusus yang membedakan transgender dari orang lain.

Secara umum, transgender terbagi menjadi dua kategori:

1. *Transgender* dari laki-laki ke perempuan (*male-to-female*), yang sering disebut sebagai waria (wanita pria).
2. *Transgender* dari perempuan ke laki-laki (*female-to-male*), yang dikenal dengan sebutan priawan (pria wanita).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa transgender, atau pergantian jenis kelamin, adalah upaya yang dilakukan oleh ahli bedah plastik dan kosmetik untuk mengganti kelamin seseorang melalui prosedur operasi, baik dari laki-laki menjadi perempuan maupun sebaliknya.

Selain itu, transgender juga memiliki beberapa kategori, antara lain:

1. ***Cross-dresser***, yaitu individu yang mengenakan pakaian yang biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin yang berbeda. Biasanya dilakukan untuk pertunjukan atau alasan tertentu, dan tidak selalu menunjukkan keinginan untuk menjadi jenis kelamin lain.
2. ***Transvestic***, yaitu individu yang merasa terangsang secara seksual ketika mengenakan pakaian yang berlawanan dengan jenis kelaminnya, termasuk saat melakukan masturbasi atau hubungan seksual.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, diperkirakan jumlah pria *gay* di Indonesia mencapai sekitar 1.095.970 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 5% atau sekitar 66.180 orang diketahui mengidap *HIV*. Padahal, pada tahun 2009, jumlah pria *gay* di Indonesia masih berada di angka sekitar 800.000 orang. Dalam rentang waktu tiga tahun, terjadi peningkatan sekitar 37% dalam jumlah individu *gay*. Angka ini diperkirakan terus bertambah hingga tahun 2022. Seiring dengan meningkatnya jumlah tersebut, berbagai gerakan dari komunitas *LGBT* untuk memperoleh pengakuan hukum semakin berkembang. Namun, upaya ini menimbulkan perdebatan yang cukup tajam, baik dari



sudut pandang agama maupun Hak Asasi Manusia (HAM). Kelompok yang mendukung menyatakan bahwa keberadaan *LGBT* merupakan bagian dari kebebasan berekspresi yang harus dilindungi oleh negara karena berkaitan dengan HAM dan perlindungan terhadap diskriminasi. Di sisi lain, kelompok yang menolak memandang *LGBT* sebagai penyimpangan seksual yang bisa mengganggu tatanan sosial. Penolakan ini umumnya datang dari tokoh agama dan budaya, mengingat Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya timur (Alwazir Abdusshomad, 2023).

Dalam menghadapi permasalahan terkait *LGBT* (*lesbian, gay, biseksual, dan transgender*), bimbingan konseling Islam berperan dalam membantu individu untuk menemukan cara mengatasi tantangan yang dihadapinya berdasarkan ajaran dan prinsip dasar Islam. Pendekatan ini dilakukan dengan membimbing individu agar memahami dan menginternalisasi pandangan Islam mengenai orientasi seksual dan identitas gender, serta memberikan dukungan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam upaya mencari solusi yang tepat (Annisa Nur Aini, 2023).

Dalam pandangan Islam, homoseksualitas dipandang sebagai perilaku yang menyimpang dari fitrah penciptaan manusia oleh Allah SWT. Mayoritas ulama dan cendekiawan Muslim sepakat bahwa perilaku *LGBT*, termasuk hubungan sesama jenis, hukumnya haram. Mereka meyakini bahwa hubungan seksual antara sesama jenis merupakan perbuatan dosa, dan dorongan semacam itu harus dikendalikan serta ditolak melalui ibadah seperti berdoa, bersedekah, dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Umat Islam diajarkan untuk merangkul individu *LGBT* dengan tujuan memberikan pembinaan dan mengajak mereka untuk bertaubat serta kembali ke jalan yang diridai oleh Allah. Dalam ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa' ayat 1 dan QS. Ar-Rum ayat 21, manusia diciptakan secara berpasangan sesuai fitrahnya, yakni antara laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa orientasi seksual telah ditentukan dalam bingkai pernikahan yang sah, agar manusia dapat membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan (Alwazir Abdusshomad, 2023).

Perilaku mencintai sesama jenis telah dikenal sejak masa Nabi Luth. Dalam Al-Qur'an, tindakan homoseksual digambarkan sebagai perbuatan keji (faahisyah), menyimpang dari batasan yang telah ditetapkan, dilarang dalam agama, dan pelakunya diancam dengan azab. Dari sudut pandang psikologi, homoseksual dikategorikan sebagai bentuk patologi sosial. Dalam *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia* edisi ketiga (PPDGJ III), homoseksualitas dimasukkan ke dalam kategori gangguan psikoseksual dan disebut sebagai orientasi psikoseksual egodistonik (sriyanti, 2023).

Pada tahun 2019, data dari pesantren *LGBT* di Kabupaten Jember mencatat terdapat 831 individu yang mengidentifikasi sebagai gay. Perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh santri gay dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik mereka, meningkatkan risiko tertular *HIV/AIDS*, serta memengaruhi aktivitas sosial yang dapat memicu trauma dan menurunkan rasa percaya diri. Untuk menghadapi kondisi tersebut, para santri gay berusaha menyesuaikan diri dengan mengandalkan kemampuan resiliensi yang dimiliki. Resiliensi di sini diartikan sebagai kapasitas santri gay untuk tetap stabil, kuat menghadapi tekanan, serta mampu pulih dari trauma, sehingga mereka tidak mengalami penurunan kualitas hidup dan mulai menumbuhkan keinginan untuk menjalani orientasi heteroseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab seseorang menjadi gay berbeda-beda pada setiap informan yang diteliti, tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing individu (Mubarok, 2022).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai syariat Islam. Aktivitas santri, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam keseharian mereka, senantiasa berada di bawah bimbingan pengasuh. Peran pengasuh sangat penting, layaknya seorang nakhoda yang mengarahkan perjalanan pesantren agar menjadi tempat bukan hanya untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah bagi santri untuk mengenali jati diri dan mempererat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Melalui pendekatan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan hikmah, para pengasuh menjadi penghubung antara ajaran Islam dan kebutuhan psikologis serta emosional para santri, sehingga tercipta lingkungan yang penuh rahmat dan pembinaan. Pondok pesantren sendiri memiliki fungsi yang sangat diupayakan, yaitu menyediakan



tempat Pendidikan bagi masyarakat muslim untuk belajar ilmu agama dengan lingkungan, sarana dan prasarana yang mendukung, membentuk karakter muslim yang terstruktur, disiplin, bertanggung jawab terhadap kehidupannya dengan bekal ilmu bersadarkan nilai-nilai islam yang baik dan benar, melatih santri untuk siap berkontribusi kepada masyarakat, serta selalu terlibat pada kegiatan-kegiatan sosial.

Seperti menyediakan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, memberi dan menyebarkan pemahaman agama karena itulah penelitian ini sangat diperlukan demi mencapai keseluruhan fungsi pondok pesantren, karena homoseksual adalah salah satu perbuatan dosa yang menjadi tanggung jawab Lembaga Pendidikan pondok pesantren tersebut (Antika et al., 2024).

Sistem pendidikan di pesantren menekankan pada penguasaan ilmu agama dan pembentukan kemandirian. Karena itu, santri tidak diperbolehkan keluar masuk pondok tanpa izin pengasuh. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi santri baru yang harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan pesantren, cara berpakaian, serta suasana lingkungan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Santri hidup terpisah dari orang tua dan dituntut untuk mandiri serta bertanggung jawab atas setiap tindakan mereka. Tempat tinggal santri laki-laki dan perempuan juga dipisahkan dengan ketat, sehingga interaksi mereka terbatas hanya dengan sesama jenis, dan dilarang berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan mahram. Kondisi seperti ini berpotensi menimbulkan kecenderungan perilaku *LGBT* yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan.

Terbatasnya ruang untuk bersosialisasi, larangan menggunakan perangkat elektronik, serta aktivitas harian yang hanya melibatkan sesama jenis menciptakan situasi yang rentan. Di pesantren juga dikenal budaya "adik-kakak", di mana santri menjalin hubungan emosional dengan santri lain yang dianggap sebagai pelindung atau sosok yang dilindungi. Hubungan ini terkadang bisa berkembang menjadi ikatan yang lebih dalam dibandingkan hubungan antar teman biasa. Selain itu, pondok pesantren dinilai masih kurang dalam memberikan pendidikan seksual secara menyeluruh dan pengawasan terhadap perilaku santri yang menunjukkan indikasi kecenderungan *LGBT*. Upaya pencegahan maupun penanganan terhadap perilaku tersebut belum sepenuhnya optimal dilakukan, baik dalam bentuk edukasi maupun pembinaan secara langsung (Evi Rahayu, 2025).

Pengakuan bahwa *LGBT* sebagai satu-satunya bentukan dari genetik juga tidak selaras dengan disiplin ilmu psikologi. Sigmund Freud mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor meliputi genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan ini cukup dominan membentuk perilaku seseorang (Toher & Mohammad Arifin, 2023). Lingkungan sekitar juga berperan besar dalam memengaruhi perilaku *LGBT*. Lingkungan dapat membentuk pola pikir seseorang, sehingga hal-hal yang dulunya dianggap tabu bisa menjadi terlihat biasa atau normal. Perubahan dalam cara berpikir ini bisa menyebabkan seseorang mulai menerima perilaku *LGBT* sebagai sesuatu yang lumrah.

Selain itu, pembenaran terhadap perilaku *LGBT* juga bisa muncul dari pengalaman hidup yang menyakitkan. Ketika seseorang hidup di lingkungan yang tidak ideal, mereka bisa melampiaskan tekanan atau kekecewaan melalui perilaku menyimpang (Karunia, 2020). Sebagai contoh, sosok ayah yang bersikap kasar dapat menimbulkan trauma pada anak laki-laki yang kemudian menyebabkan ia mengalami penyimpangan orientasi seksual. Faktor lingkungan sosial dan budaya sangat memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam membentuk identitas dan orientasi seksualnya.

Cara orang tua mendidik anak, kualitas hubungan dalam keluarga, dan pergaulan sehari-hari merupakan elemen penting yang dapat menjadi jalan masuk munculnya perilaku *LGBT* (Dr. Yudianto, 2021). Kemudian cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya, yakni Komunikasi Interpersonal. Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal sebagai komunikasi didik dan komunikasi kelompok kecil pada anak (Dan et al., 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh fenomena yang berkaitan dengan *LGBT* serta menganalisis permasalahan yang muncul dari hubungan antara dua atau lebih gejala yang saling berkaitan. Prinsip dasar penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dari persoalan apa, mengapa, bagaimana, dan bilamana tentang suatu fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif yang baik juga menyediakan pemerhatian deskriptif yang sistematis dan berdasarkan konteks, karena pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk belajar tentang suatu sistem serta hubungan semua aktivitas dalam *system* tersebut yang dapat dilihat secara total dan bukan secara sebagian saja. Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah fenomena *LGBT* di pesantren salafiyah dan khalafiyah di jember, sedangkan sumber sekunder adalah laporan-laporan yang berkaitan dengan *LGBT*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong santri atau santriwati memiliki kecenderungan terhadap perilaku *LGBT*. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek biologis, pengaruh dari keluarga, lingkungan sekitar, serta pengalaman masa kecil yang traumatis, seperti kekerasan, yang diduga turut memberi dampak terhadap penyimpangan perilaku tersebut. Baik faktor internal maupun eksternal seseorang berperan penting dalam membentuk perilaku. Perlakuan dari orang tua, teman sebaya, serta kondisi lingkungan sangat memengaruhi perkembangan konsep diri seseorang.

Di samping itu, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman dari orang lain juga bisa menjadi pemicu. Secara umum, perilaku *LGBT* dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu dorongan syahwat (nafsu seksual yang berkaitan dengan hormon) dan pemikiran yang membenarkan perilaku tersebut. Tubuh manusia secara biologis memiliki sistem hormon yang berkaitan dengan dorongan seksual dan arah orientasi seksual. Rangsangan dari luar yang diterima melalui pancaindra—seperti melihat gambar pornografi, mendengar suara terkait aktivitas seksual, atau merasakan sentuhan yang mengandung unsur seksual—dapat mengaktifkan hormon dalam tubuh, yang mendorong hasrat untuk menyalurkan dorongan seksual tersebut. Hampir semua partisipan mengalami hal sama dari segi pengalaman secara psikologis. Peneliti menemukan bagaimana pemahaman partisipan dalam memahami arti sebuah identitas diri berdasarkan perspektif gendernya.

Semua partisipan mengatakan bahwa dirinya mengalami Identity diffusion atau kebingungan dalam menentukan identitasnya karena ketidakberdayaan, bahkan cenderung menyalahkan Tuhan atas apa yang sedang dialami mereka. Apabila seseorang dibesarkan dengan pemahaman bahwa seksualitas harus disalurkan sesuai dengan ketentuan agama, misalnya hanya dalam hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, maka orientasi seksualnya akan mengarah pada perilaku yang sesuai dengan norma tersebut. Namun, jika ia memiliki pandangan atau pengetahuan yang menyimpang—baik karena pengalaman, informasi yang salah, atau pengaruh lingkungan—maka orientasi seksnya bisa berubah dan mengarah pada perilaku menyimpang seperti *LGBT*.

Di pesantren X khalafiyah dan syafi'iyah di jember faktor yang ditunjukkan yakni terdapat (3 santriwati) yang mengaku belum bisa meregulasi emosi dengan baik. Ketidakmampuan membuatnya cenderung susah dalam mengenali dan menanggapi keadaan sehingga cenderung labil dalam meregulasi emosinya. Memicu mudah untuk diajak berhubungan *LGBT* karena tidak dapat meregulasi emosinya dan cenderung impulsif saat memperoleh rangsangan negatif dari luar dan belum bisa mengendalikan impuls yang di dapatkannya. Terdapat (2 santriwati) yang mengaku melakukan hubungan lesbian karena kurangnya peran orang tua sejak kecil hingga beranjak dewasa yang saat ini sudah menduduki bangku sekolah di pesantren X. Salah satu orang tua dari santriwati tersebut merantau di daerah yang berbeda dan santriwati tersebut hidup bersama kakak kandungnya yang sudah berumah tangga. Dan santriwati lainnya mengaku kurang perhatian dari ayahnya yang selalu bekerja



tidak mengenal waktu tanpa menyisihkan waktu *quality time* dengan keluarga dan anak-anaknya. Dan (1 santriwati dan 1 santriwan) mengaku mendapatkan trauma dari tindakan *LGBT* sebagai korban di pesantren sebelumnya serta kurangnya perhatian dari orang tua sedangkan santriwati tersebut dituntut untuk selalu menjadi yang terbaik tanpa adanya arahan dari orang tua. Dan adanya perasaan sedih sudah mengalami hal yang membuatnya memiliki trauma hingga memiliki keinginan untuk menjadikan teman lainnya korban, agar bukan hanya dirinya yang merasakannya sehingga memutuskan untuk berbuat hal tersebut.

Fenomena yang terjadi di pesantren X di santriwati beragam dari bercium pipi, keneng bahkan satu muka di depan banyak temannya tanpa ada rasa malu. Dan ada pasangan yang bercium sampai membekas diarea tubuh bagian atas dan parahnya bercium mulut atau berpagutan pada saat malam hari disaat para santriwati lainnya tertidur, hal tersebut pun ada yang menyaksikannya yaitu teman sekamar yang masih belum tertidur pulas. Terlebih lagi ada yang satu selimut bersama, hanya itu yang terlihat oleh temannya karena selimut menutupi dari ujung kepala hingga kaki keduanya. Fenomena yang terjadi bukan hanya dalam bentuk fisik melainkan bentuk sosial media yang mereka miliki, dengan memiliki kesamaan di foto profil Instagram dan kemiripan dari useranme. Hal tersebut menimbulkan kecurigaan akan kejadian tersebut juga didukung dengan fenomena fisik yang terjadi. Santriwati mengetahui mereka (6 santriwati yang *LGBT*) memiliki hubungan sesama jenis. Karena banyaknya kejadian yang nyata dan adanya saksi, sebagian santriwati pun melapor pada pengurus santri agar ditindaklanjuti. Tentunya para pengurus melaporkan karena sudah jelas melanggar aturan agama dan pesantren. Pelaporan tersebut dikuatkan oleh para saksi yang menulis pernyataan akan saksi mata atas kejadian tersebut. Akan tetapi sebagian pelaku *LGBT* tidak mengakui bahkan menyangkal akan hal tersebut. Fenomena terjadi bukan hanya ada di santriwati, namun terjadi juga pada santriwan. Namun hanya 1 pelaku dan terdapat 3 korban. Pelaku *LGBT* ini mencium bibir korban saat tertidur. Dan hal tersebut diperkuat dengan adanya *CCTV* yang berada di setiap kamar santriwan. Sehingga hal *LGBT* yang terjadi di pesantren X dapat di percaya karena adanya bukti.

Dampak dari *LGBT* yang dirasakan oleh 6 pasangan *LGBT* santriwati dan 1 pelaku *LGBT* santriwan. Yakni diberikan peringatan dalam satu minggu untuk tidak menjalin kedekatan antara pasangannya. Sedangkan sanksi yang diberikan kepada santriwan yakni dikeluarkan dari pesantren beserta saksi yang melaporkannya. Dampak yang lainnya atau yang bisa disebut "sanksi sosial" yakni hanya sedikit yang mau berteman selebihnya banyak teman yang menjauhi, tetapi temannya hanya memanfaatkannya dalam hal tugas sekolah. Bahkan ada pelaku *LGBT* yang tidak mempunyai teman sama sekali, akhirnya berteman dengan adek kelas ataupun kakak kelasnya yang masih mau berteman dengannya. Akan tetapi di pesantren X tidak ada upaya pencegahannya baik dari pondok pesantrennya maupun dari mereka sendiri. Kebanyakan *LGBT* di pesantren berhenti karena salah satu pasangan *LGBT* ada yang sudah lulus maka kedekatan mereka sudah berkurang. Tetapi ada yang meneruskan untuk tetap dipondok (mengabdi) sehingga kedekatan tetap terjalin namun tidak terlalu intens. Bagi temannya yang tidak mengalami *LGBT* merasakan kerugian juga atas fenomena yang terjadi yakni merasakan rishi dan geli melihat pasangan *LGBT* yang secara terang-terangan melakukan hal yang tidak semestinya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas fenomena *LGBT* di kalangan santri di Pesantren X Salafiyah dan Khalafiyah di Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *LGBT* di pesantren tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakmampuan dalam meregulasi emosi, kurangnya perhatian dari orang tua, trauma masa kecil, dan pengaruh lingkungan. Fenomena ini memicu perilaku menyimpang di antara sesama santri, seperti berciuman, berbagi tempat tidur, hingga menunjukkan kemesraan di media sosial. Sebagian besar lingkungan di pesantren menolak perilaku *LGBT*, baik dari teman sebaya maupun pengurus pesantren, karena dinilai melanggar norma agama dan aturan pesantren. Sanksi sosial dan tindakan administratif pun diberikan kepada pelaku, termasuk peringatan



keras hingga pengeluaran dari pesantren. Meski begitu, upaya pencegahan formal dari pihak pesantren masih sangat minim.

Pandangan Islam terhadap LGBT menegaskan bahwa perilaku tersebut adalah penyimpangan dari fitrah manusia, hukumnya haram, dan harus diatasi dengan pendekatan spiritual serta bimbingan keagamaan. Faktor-faktor seperti dorongan syahwat, lingkungan, dan pengalaman hidup menjadi latar belakang seseorang mengarah pada perilaku LGBT. Dalam konteks pesantren, perlunya penguatan pendidikan karakter, pengawasan perilaku santri, dan dukungan psikososial menjadi penting untuk mencegah dan menangani fenomena ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Nuraini. (2023). Peran Konseling Islam Di Era Maraknya LGBT. *Peran Konseling Islam Di Era Maraknya LGBT*.
- Antika, L. D., Fachrudin, W., & Yusuf, A. (2024). Upaya Pondok Pesantren Dalam Mencegah Penyebaran Homoseksualitas. *Journal Of Education Research*, 5(2), 2230-2238. <Https://Doi.Org/10.37985/Jer.V5i2.1151>
- Sriyanti, L. ., & Erawati, M. (2021). Perilaku Penyimpangan Seksual Sesama Jenis Di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Magelang : Studi Intervensi Preventif. *Perpustakaan IAIN Salatiga*, H.273.
- Yudiyanto. (2020). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5(2,), 154.
- Marhaba, M., Paat, C., & Zakarias, J. (2021). Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gotontalo. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1-13.
- Khasanah, N. (2023). Al-Mujahadah: Islamic Education Journal. *Al-Mujahadah*, 1(1), 1-10.
- Thalassemia, P., Rumah, D. I., & Di, S. (2020). *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.
- Mubarok. (2022). Resiliensi Santri Gay Di Pondok Pesantren X Dan Y Kabupaten Jember. *Resiliensi Santri Gay Di Pondok Pesantren X Dan Y Kabupaten Jember*.
- Ummah, M. S. (2022). LGBT (Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Lesbian, Gay ,Biseksual, Transgender) Sebuah Dunia Abu-Abu Subkultur Yang Di Anggap Menyimpang.
- Karunia. (2020). *Pengalaman Psikologis Pelaku LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender) Dalam Memahami Identitas Diri Berdasarkan Perspektif Gender (Studi Fenomenologi Di Wilayah Kabupaten Jember)*. 4(June), 2020.
- Toher, M., & Mohammad Arifin. (2023). Peran Keluarga Dalam Menangkal Lgbt Berdasar Perspektif Hukum Islam Dan Psikologi. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 163-175. <Https://Doi.Org/10.46773/Usrah.V4i1.660>
- Dan, B., Lgbt, T., Organisasi, K., Dan, G., Ogawa, W., & Jember, D. I. (2021). *DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL LESBIAN, SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Penyiaran Islam Program Studi Komuni*.

